
PENGALAMAN GURU DAN SISWA KELAS 3 SD AL-MUJTAHIDIN DALAM MENERAPKAN METODE CERAMAH INTERAKTIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Wardah Salwa Aqilah¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

1aqilahwardahsalwaqilah@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the experiences of teachers and third-grade students at SD Al-Mujtahidin in applying the interactive lecture method in Indonesian language learning. The background of this research is the gap between the theoretical advantages of the interactive lecture method and its actual implementation in the classroom, particularly the challenges teachers face in managing classroom interaction and student passivity. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth semi-structured interviews with two teachers and three students. Results show that teachers planned lessons by adapting teaching modules, opened sessions with educational games or material review, and managed participation through appreciation and trigger questions. Students responded positively, reporting increased confidence in speaking and improved content comprehension, though they experienced anxiety about answering incorrectly in front of peers. Main constraints included time limitations, preparation demands, and managing passive students. It is concluded that the interactive lecture method effectively promotes active participation in Indonesian language learning at the elementary level.

Keywords : *interactive lecture, Indonesian language, teacher experience, student experience, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa kelas 3 SD Al-Mujtahidin dalam menerapkan metode ceramah interaktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara keunggulan teoritis metode ceramah interaktif dengan realitas implementasinya di kelas, khususnya tantangan guru dalam mengelola interaksi dan menangani siswa pasif. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap dua guru dan tiga siswa kelas 3. Hasil penelitian menunjukkan guru merencanakan pembelajaran melalui penyesuaian modul ajar, membuka sesi dengan permainan edukatif atau review materi, serta mengelola partisipasi melalui apresiasi dan pertanyaan pemantik. Siswa merespons positif dengan meningkatnya keberanian berbicara dan pemahaman materi, meskipun mengalami kecemasan saat menjawab di depan kelas. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, kebutuhan persiapan

pertanyaan, dan penanganan siswa pasif. Disimpulkan bahwa metode ceramah interaktif efektif mendorong keaktifan dan partisipasi belajar siswa kelas 3 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Ceramah Interaktif, Bahasa Indonesia, Pengalaman Guru, Pengalaman Siswa, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran inti yang memegang peranan strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan literasi siswa di jenjang pendidikan dasar. Pada kelas 3 Sekolah Dasar (SD), pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup kompetensi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang harus dikembangkan secara terpadu dan kontekstual (Kemendikbud, 2022). Pencapaian kompetensi tersebut sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode yang masih banyak digunakan di sekolah dasar adalah metode ceramah. Namun dalam perkembangannya, metode ceramah konvensional dianggap kurang mampu mendorong partisipasi aktif siswa karena bersifat satu arah dan tidak mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam (Roestiyah, 2021). Oleh sebab itu, muncul inovasi berupa metode ceramah interaktif, yakni ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, diskusi ringan, dan respons aktif siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna (Djamarah & Zain, 2021).

Metode ceramah interaktif menekankan keterlibatan dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga merangsang siswa untuk merespons, bertanya, dan mengekspresikan pemahaman mereka (Majid, 2022). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini diyakini mampu meningkatkan kosa kata, kemampuan menyimak, serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas.

Meskipun metode ceramah interaktif memiliki berbagai keunggulan teoritis, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Penelitian Kurniawan dan Wahyuni (2022) menemukan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola interaksi kelas secara efektif. Sementara itu, studi Putri dan Arifin (2023) mengungkapkan bahwa sebagian siswa kelas rendah masih merasa canggung atau tidak percaya diri dalam merespons pertanyaan guru secara

langsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas penerapan metode tersebut di lapangan.

SD Al-Mujtahidin merupakan salah satu sekolah dasar Islam swasta yang berada di lingkungan perkotaan dan telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal peneliti, guru kelas 3 di sekolah tersebut telah berupaya menerapkan metode ceramah interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, belum ada kajian mendalam yang mendokumentasikan secara komprehensif bagaimana pengalaman guru dan siswa dalam proses tersebut, termasuk kendala, strategi adaptasi, dan dampak yang dirasakan oleh masing-masing pihak.

Penelitian mengenai pengalaman subjektif guru dan siswa dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu masih relatif terbatas, khususnya di jenjang sekolah dasar Islam (Huda, 2022). Padahal, memahami pengalaman tersebut secara mendalam sangat penting sebagai dasar pengembangan praktik pembelajaran yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Studi fenomenologis yang berfokus pada makna pengalaman dapat memberikan gambaran holistik yang tidak dapat dijangkau oleh penelitian kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman guru dan siswa kelas 3 SD Al-Mujtahidin dalam menerapkan metode ceramah interaktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berusaha mengungkap: (1) bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan metode ceramah interaktif; (2) bagaimana pengalaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung; serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, partisipatif, dan berpihak pada kebutuhan siswa.

Berdasarkan observasi awal dan telaah literatur, terdapat beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, dominasi metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah masih dijumpai di berbagai sekolah dasar, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga partisipasi aktif siswa tidak terfasilitasi secara optimal (Djamarah & Zain, 2021). Kedua, meskipun metode

ceramah interaktif telah diperkenalkan sebagai alternatif yang lebih responsif, tidak semua guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang memadai untuk mengimplementasikannya secara efektif di dalam kelas (Zulfitri, Afrian, & Mulyadi, 2022). Ketiga, sebagian siswa kelas rendah mengalami kecemasan dan kurang percaya diri dalam merespons pertanyaan guru di depan kelas, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi aktif mereka (Widiyaningsih & Nurhayati, 2023). Keempat, belum tersedianya kajian fenomenologis yang secara komprehensif mendokumentasikan pengalaman langsung guru dan siswa dalam penerapan metode ceramah interaktif di sekolah dasar Islam, khususnya di wilayah Indonesia Timur.

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan berkaitan dengan tema penelitian ini. Kurniawan dan Wahyuni (2022) dalam penelitian berjudul “Penerapan Metode Ceramah Interaktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia menemukan bahwa metode ceramah interaktif secara signifikan meningkatkan keberanian dan kefasihan berbicara siswa SD, meskipun implementasinya memerlukan kompetensi pengelolaan kelas yang tinggi dari guru (DOI: 10.26737/jpdi.v7i2.3421). Selanjutnya, Widiyaningsih dan Nurhayati (2023) dalam penelitian “Efektivitas Metode Ceramah Interaktif terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” yang diterbitkan di Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyusun pertanyaan pemantik (DOI: 10.23887/jppp.v7i3.61832). Zulfitri, Afrian, dan Mulyadi (2022) dalam “Strategi Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa melalui Metode Tanya Jawab pada Pembelajaran Tematik” yang dimuat di Jurnal Basicedu menyimpulkan bahwa strategi tanya jawab yang terstruktur terbukti mampu mendorong partisipasi siswa secara merata, termasuk siswa yang cenderung pasif (DOI: 10.31004/basicedu.v6i4.3218). Sementara itu, Putri dan Arifin (2023) dalam studi “Hambatan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Aktif di Kelas Rendah” yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar mengidentifikasi bahwa kecemasan sosial dan ketakutan terhadap penilaian teman sebaya menjadi hambatan utama partisipasi siswa kelas rendah dalam pembelajaran aktif (DOI:

10.30659/pendas.10.1.78-89). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut terletak pada pendekatannya yang fenomenologis, yang berupaya mengungkap makna pengalaman subjektif guru dan siswa secara mendalam, bukan sekadar mengukur efektivitas atau mengidentifikasi hambatan secara umum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna pengalaman yang dialami oleh guru dan siswa dalam menerapkan metode ceramah interaktif (Moleong, 2021). Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif subjek secara apa adanya tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap kondisi yang ada (Creswell & Poth, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Mujtahidin, yang terletak di kawasan perkotaan pada salah satu wilayah di Indonesia. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan metode ceramah interaktif secara konsisten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta terbuka untuk kegiatan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, dan analisis.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru kelas 3 yang menguasai mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Al-Mujtahidin, yaitu dua guru, keduanya telah menerapkan metode ceramah interaktif selama minimal satu semester. Selain itu, subjek penelitian juga mencakup tiga orang siswa kelas 3, yang dipilih berdasarkan variasi tingkat keaktifan belajar tinggi, sedang, dan rendah guna memperoleh perspektif yang beragam dan representatif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan divalidasi. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi guru-siswa, pola tanya jawab, dan suasana

kelas. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan catatan lapangan (Sugiyono, 2022).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan sebagai pengumpul data, penganalisis, dan penafsir makna (Moleong, 2021). Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi pembelajaran, dan alat perekam audio-visual. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2022) melalui empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check (Lincoln & Guba dalam Moleong, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pemahaman, dan Perencanaan Pembelajaran

Kedua guru menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap konsep metode ceramah interaktif. Ketika ditanya mengenai pemahamannya, Guru 1 menyatakan:

"Metode ceramah interaktif yaitu menjelaskan materi dan juga melibatkan siswa untuk tanya jawab dan diskusi sehingga siswa aktif selama pembelajaran berlangsung." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Senada dengan hal tersebut, Guru 2 memaknai ceramah interaktif sebagai berikut: "Metode ceramah interaktif lebih sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran karena melibatkan keaktifan guru dan siswa." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Mengenai perbedaan antara ceramah biasa dan ceramah interaktif, Guru 1 mengungkapkan:

"Untuk ceramah biasa siswa hanya mendengarkan, sedangkan ceramah interaktif siswa lebih banyak bertanya dan berdiskusi." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Guru 2 menambahkan perspektif yang lebih mendalam dari sisi pemantauan pemahaman siswa:

"Untuk kelas bawah atau kelas 1–3, perbedaan yang kami rasakan antara menggunakan ceramah biasa atau ceramah interaktif adalah ceramah biasa kami tidak mengetahui apa yang dipahami oleh siswa, beda dengan ceramah interaktif kami jadi bisa tahu apa yang sudah dipahami siswa." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Dalam hal perencanaan, Guru 1 menyatakan bahwa ia terlebih dahulu mempelajari materi, kemudian menyesuaikannya dengan modul ajar sebelum menerapkan metode ceramah interaktif. Hal yang serupa disampaikan oleh Guru 2:

"Ya, kami akan melihat materi, kemudian menyesuaikan dengan susunan modul ajar sebelum kami memasukkan metode ceramah interaktif." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Terkait pemilihan materi, kedua guru sepakat bahwa hampir semua materi Bahasa Indonesia dapat diajarkan dengan metode ceramah interaktif. Guru 1 menyatakan bahwa kebanyakan semua materi Bahasa Indonesia bisa diajarkan dengan metode ceramah interaktif tanpa batasan tertentu. Guru 2 menegaskan: "Tidak, saya rasa untuk pembelajaran apapun bisa menggunakan metode ceramah interaktif."

b. Pelaksanaan Metode Ceramah Interaktif

Dalam membuka sesi ceramah interaktif, kedua guru menggunakan strategi yang berbeda namun bertujuan sama, yaitu membangun kesiapan dan motivasi belajar siswa. Guru 1 menerapkan games sebagai pembuka pembelajaran:

"Biasanya saya akan membuat games agar siswa lebih semangat sebelum memulai belajar." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Sementara itu, Guru 2 memilih pendekatan review materi sebelumnya:

"Dengan mereview atau mengulang kembali materi sebelumnya." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Dalam mengajukan pertanyaan untuk mendorong interaksi aktif, Guru 1 menerapkan strategi penunjukan langsung yang disertai apresiasi:

"Saya akan memanggil atau memilih siswa untuk maju ke depan dan menjawab pertanyaan, setelah itu saya memberikan apresiasi." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Guru 2 menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur melalui persiapan materi pemantik:

"Untuk pertanyaan sudah guru siapkan materi pemantik atau menggunakan media agar lebih menarik." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Ketika siswa tampak pasif atau tidak merespons, kedua guru menggunakan pendekatan yang menempatkan perhatian pada kondisi siswa terlebih dahulu. Guru 1 menyatakan:

"Saya akan memberikan perhatian sedikit untuk mereka seperti menanyakan keadaan mereka, dan setelah itu saya akan suruh mereka untuk kembali fokus." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Guru 2 menambahkan bahwa ia menanyakan keadaan atau perasaan siswa, atau mengalihkan perhatian sejenak sebelum kembali mengarahkan fokus pada pertanyaan. Untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa, bukan hanya yang dominan, Guru 1 menyatakan:

"Saya biasanya memberikan games permainan edukatif yang masih berkaitan dengan materi atau pelajaran yang sedang diajarkan." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Guru 2 menggunakan pendekatan serupa dengan menegaskan bahwa permainan yang diberikan bersifat edukatif dan berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung.

c. Pengalaman dan Keterlibatan Siswa

Tiga siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan respons yang positif terhadap metode ceramah interaktif yang diterapkan guru. Siswa 1 mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

"Saya merasa lebih senang karena pelajarannya menjadi lebih menyenangkan dan tidak merasa bosan." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Siswa 2 mengekspresikan perasaannya dengan singkat namun penuh makna:

"Alhamdulillah bahagia, dan lebih semangat." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Siswa 3 juga menyatakan kesukaannya terhadap metode ini karena memberi kesempatan untuk ikut berbicara dan berinteraksi selama pembelajaran. Ketiga siswa menyatakan menyukai cara mengajar tersebut karena memberi ruang bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Siswa 1 beralasan:

"Iya, saya suka karena saya bisa ikut berbicara dan bertanya pada saat pelajaran berlangsung." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Siswa 2 mengungkapkan alasan yang senada:

"Iya, karena kami jadi bisa berbicara di depan teman-teman." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Dari sisi keterlibatan aktif, Siswa 1 menyatakan bahwa ia menjawab pertanyaan terutama ketika mengetahui jawabannya. Ia mengungkapkan perasaan bangga saat berhasil menjawab dengan benar di depan teman-teman:

"Saya merasa bisa dan bangga karena bisa menjawab dengan benar." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Siswa 2 memiliki respons yang serupa ketika berhasil menjawab:

"Bahagia dan bangga, ternyata aku bisa menjawab." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Namun ketika tidak bisa menjawab, muncul perasaan yang berbeda. Siswa 1 menyatakan:

"Saya merasa malu sedikit, tetapi biasanya saya akan bertanya lagi kepada guru." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Sementara Siswa 2 mengungkapkan bahwa ia memilih diam dan memperhatikan teman yang bisa menjawab ketika tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Siswa 3 juga menyampaikan pengalaman serupa dengan menyatakan bahwa ia terkadang bingung saat pertanyaan yang diberikan sulit dan belum dipahami.

Dari sisi pemahaman materi, ketiga siswa mengakui bahwa metode ceramah interaktif mempermudah pemahaman mereka. Siswa 1 menyatakan:

"Iya, karena guru menjelaskan sambil bertanya sehingga saya lebih mengerti pelajaran. Saya lebih mudah memahami cerita pendek dan membuat kalimat." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Siswa 2 menyatakan lebih mudah memahami bagian diskusi, karena apa yang tidak dimengerti dapat menjadi lebih dipahami melalui proses interaksi tersebut. Hambatan yang dirasakan siswa relatif serupa, yaitu kesulitan ketika pertanyaan terlalu sulit serta rasa takut salah di hadapan teman-teman. Siswa 2 mengungkapkan:

"Iya pernah, karena takut salah." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Siswa 1 menambahkan bahwa ia takut dilihat banyak teman. Meskipun demikian, ketiga siswa mengalami dampak positif dari metode ini. Siswa 1 menyatakan: "Ya, saya jadi lebih berani berbicara dan memahami bacaan." Siswa 2 menegaskan:

"Iya, aku lebih berani dan mau belajar terus biar bisa bertanya atau menjawab."
(Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Ketiga siswa juga menyatakan ingin agar metode ceramah interaktif terus diterapkan dalam pembelajaran karena membuat suasana belajar lebih aktif dan menyenangkan.

d. Kendala, Faktor Pendukung, dan Evaluasi Pembelajaran

Kedua guru mengidentifikasi kendala yang relatif serupa dalam menerapkan metode ceramah interaktif. Guru 1 menyebutkan:

"Waktu yang tidak sedikit, kebutuhan menyiapkan banyak pertanyaan, serta kesulitan memahami siswa yang cenderung diam." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Guru 2 merinci kendala tersebut lebih lanjut:

"Waktu yang biasa molor, guru harus banyak menyiapkan pertanyaan yang menarik, dan guru butuh skill untuk memahami siswa yang diam." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Untuk mengatasi kendala tersebut, Guru 1 menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebelum masuk kelas dan membatasi pembahasan agar tetap sesuai materi. Guru 2 menambahkan bahwa ia mencari pertanyaan-pertanyaan sebelum masuk kelas serta mengurangi pembahasan yang di luar pembelajaran.

Dari sisi faktor pendukung, Guru 1 menekankan faktor eksternal, yaitu keaktifan siswa, media pembelajaran yang menarik, dan kelas yang kondusif. Sebaliknya, Guru 2 menekankan faktor internal guru:

"Faktor dari guru: dari niat dan motivasi guru, dari penguasaan materi guru, dan tentunya kreativitas guru." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Dalam hal evaluasi, Guru 1 menilai pemahaman siswa melalui tanya jawab, tugas, dan kemampuan menyimpulkan pelajaran. Ia juga mengamati perubahan positif pada siswa setelah metode ini diterapkan:

"Para siswa lebih berani berbicara, aktif bertanya, serta kreativitas dalam belajar." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Guru 2 menilai pemahaman dari kesiapan dan keberanian siswa dalam berpartisipasi, serta mengamati bahwa siswa lebih berani dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan. Kedua guru menyatakan puas dengan penerapan metode ini. Guru 2 menjelaskan:

"Ya saya cukup puas, dikarenakan feedback dari siswa menandakan ketertarikan pada pembelajaran cukup besar." (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2026)

Guru 1 menambahkan: "Iya, karena siswa memberikan hasil yang positif dan menunjukkan keaktifan belajar." Adapun harapan Guru 2 ke depan adalah agar dengan metode ceramah interaktif ini keaktifan siswa kelas 3 dalam pembelajaran semakin besar.

2. Pembahasan

a. Pemahaman Guru tentang Ceramah Interaktif dan Relevansinya dengan Teori

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua guru memiliki pemahaman yang sejalan dengan konsep ceramah interaktif dalam literatur pedagogis. Menurut Djamarah dan Zain (2021), metode ceramah interaktif merupakan pengembangan dari ceramah konvensional yang memadukan penyampaian materi dengan proses tanya jawab aktif, sehingga menciptakan komunikasi dua arah yang bermakna antara guru dan siswa. Pernyataan Guru 1 yang menekankan keterlibatan siswa melalui tanya jawab dan diskusi, serta pernyataan Guru 2 yang menyoroti kemampuan guru memantau pemahaman siswa, keduanya selaras dengan definisi tersebut.

Temuan ini juga relevan dengan konsep active learning yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (dalam Warsono & Hariyanto, 2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif terjadi ketika siswa melakukan kegiatan berpikir tentang apa yang sedang mereka kerjakan, bukan sekadar mendengarkan secara pasif. Ceramah interaktif yang diterapkan kedua guru mendorong siswa untuk berpikir, merespons, dan mengekspresikan pemahaman mereka, sehingga mencerminkan esensi pembelajaran aktif. Hal ini sejalan pula dengan pandangan Majid (2022) bahwa perencanaan pembelajaran yang baik seperti yang dilakukan kedua guru dengan menyesuaikan modul ajar merupakan prasyarat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Ceramah Interaktif dan Strategi Pengelolaan Kelas

Strategi pembukaan pembelajaran yang digunakan kedua guru mencerminkan prinsip apersepsi dalam teori pembelajaran bermakna Ausubel (dalam Asrori & Ali, 2022). Penggunaan games edukatif oleh Guru 1 menciptakan atmosfer positif yang mendorong keterlibatan emosional siswa, selaras dengan

teori humanistik Carl Rogers (dalam Uno, 2022) yang menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan. Review materi yang dilakukan Guru 2 berfungsi sebagai advance organizer yang mempersiapkan siswa secara kognitif untuk menerima informasi baru.

Strategi apresiasi yang diterapkan Guru 1 setelah siswa menjawab pertanyaan berkaitan erat dengan teori penguatan (reinforcement) Skinner (dalam Schunk & DiBenedetto, 2021). Apresiasi berfungsi sebagai penguatan positif yang meningkatkan motivasi siswa untuk terus berpartisipasi. Penggunaan materi pemantik oleh Guru 2 mencerminkan pendekatan scaffolding Vygotsky (dalam Santrock, 2021), di mana guru memberikan dukungan yang tepat agar siswa mencapai pemahaman di atas kemampuan mandiri.

Penanganan siswa pasif dengan cara menanyakan kondisi mereka terlebih dahulu, sebagaimana dilakukan kedua guru, mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Pendekatan ini selaras dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya guru memahami kebutuhan individual setiap siswa (Kemendikbud, 2022).

c. Pengalaman Siswa: Partisipasi, Emosi, dan Dampak Belajar

Respons positif ketiga siswa terhadap metode ceramah interaktif berupa perasaan senang, semangat, dan tidak bosan dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan Deci dan Ryan (2000). Menurut teori ini, manusia termotivasi secara intrinsik ketika kebutuhan dasar mereka akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial terpenuhi. Ceramah interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk bersuara, menunjukkan kemampuan, dan berinteraksi dengan teman, sehingga memenuhi ketiga kebutuhan tersebut.

Perasaan bangga dan percaya diri yang muncul ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan relevan dengan konsep self-efficacy (Aliyyah, Puteri, & Mulyadi, 2022). Pengalaman keberhasilan menjawab pertanyaan di depan kelas merupakan sumber self-efficacy paling kuat (mastery experience), yang mendorong siswa untuk terus berpartisipasi dan mengambil risiko akademis lebih besar. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan dan Wahyuni (2022) yang menyatakan metode ceramah interaktif berpotensi meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hambatan yang dirasakan siswa berupa rasa malu dan takut salah merupakan fenomena yang lazim pada siswa kelas rendah. Putri dan Arifin (2023) menemukan bahwa kecemasan menjawab pertanyaan pada siswa SD umumnya dipicu oleh ketakutan terhadap penilaian sosial teman sebaya. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi guru dalam menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis (psychologically safe classroom). Meski demikian, peningkatan keberanian berbicara yang dilaporkan ketiga siswa setelah terpapar metode ceramah interaktif secara konsisten selaras dengan teori perkembangan bahasa Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak (Santrock, 2021).

d. Kendala, Faktor Pendukung, dan Implikasi Praktis

Kendala yang diidentifikasi kedua guru keterbatasan waktu, kebutuhan menyiapkan pertanyaan, dan penanganan siswa pasif merupakan tantangan umum dalam implementasi pembelajaran aktif di sekolah dasar. Huda (2022) menjelaskan bahwa implementasi metode interaktif di SD kerap terkendala oleh beban administratif guru dan ketidaksesuaian antara jumlah materi dengan alokasi waktu. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan institusional berupa pelatihan pedagogis dan penyederhanaan beban administrasi.

Penekanan Guru 2 pada faktor internal guru niat, motivasi, penguasaan materi, dan kreativitas sejalan dengan konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) Shulman (1987), yang menyatakan bahwa guru efektif tidak hanya menguasai isi materi tetapi juga mampu mengemas dan menyampaikannya secara kreatif sesuai kebutuhan siswa. Kepuasan kedua guru terhadap dampak metode ini mencerminkan orientasi pada pertumbuhan siswa yang dikenal sebagai learning impact orientation, yang menurut Hattie dan Zierer (2021) menjadi prediktor kuat efektivitas pembelajaran jangka panjang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas 3 SD Al-Mujtahidin berhasil merencanakan dan melaksanakan metode ceramah interaktif secara terstruktur melalui modul ajar, games edukatif, tanya jawab apresiatif, dan pengelolaan kelas interaktif, yang menghasilkan pengalaman positif bagi siswa berupa kesenangan, keterlibatan aktif, peningkatan keberanian berbicara, serta pemahaman Bahasa

Indonesia yang lebih baik meski ada hambatan seperti rasa malu; faktor pendukung mencakup keaktifan siswa, media menarik, suasana kondusif, serta kreativitas guru, sementara kendala waktu dan persiapan diatasi dengan perencanaan matang. Sebagai rekomendasi, guru disarankan menerapkan metode ini secara konsisten dengan alokasi waktu fleksibel dan pelatihan lebih lanjut untuk mengoptimalkan partisipasi siswa, serta sekolah dapat mengintegrasikannya dalam kurikulum literasi Bahasa Indonesia secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Puteri, F. A., & Mulyadi, D. (2022). Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.17524>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Asrori, M., & Ali, M. (2022). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik* (edisi revisi). Bumi Aksara.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2021). *Strategi belajar mengajar* (edisi revisi). Rineka Cipta.
- Hattie, J., & Zierer, K. (2021). *10 mindframes for visible learning: Teaching for success* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003198574>
- Huda, M. (2022). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka untuk pendidikan dasar dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kurniawan, D., & Wahyuni, S. (2022). Penerapan metode ceramah interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 45–54. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v7i2.3421>
- Majid, A. (2022). *Strategi pembelajaran* (cetakan ke-8). PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Putri, R. A., & Arifin, Z. (2023). Hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran aktif di kelas rendah: Studi kasus di sekolah dasar Islam swasta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 78–89. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.78-89>
- Roestiyah, N. K. (2021). Strategi belajar mengajar (cetakan ke-9). Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. *Advances in Motivation Science*, 8, 153–179. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif (edisi ke-3). Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2021). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa (edisi revisi). Angkasa.
- Uno, H. B. (2022). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Warsono, & Hariyanto. (2021). Pembelajaran aktif: Teori dan asesmen (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Widiyaningsih, E., & Nurhayati, S. (2023). Efektivitas metode ceramah interaktif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 210–221. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.61832>
- Zulfitri, H., Afrian, R., & Mulyadi, A. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui metode tanya jawab pada pembelajaran tematik. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6489–6498. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3218>